

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN PENULISAN SEJARAH KERAJAAN**

### **SRIWIJAYA TAHUN 1967-1987**

#### **A. Perubahan Pendekatan**

Pada periode tahun 1967-1987 penulisan sejarah Sriwijaya mulai berubah, penulisan sejarah Sriwijaya pada periode ini kebanyakan ditulis oleh para ahli filologi yang mempelajari literatur-literatur pribumi untuk merekonstruksi ‘teks asli’. Kelompok Cendekiawan ini menulis tentang sejarah Sriwijaya pada periode tahun 1967-1987 antara lain O. W. Wolters, Quaritch Wales, Pierre-Yves Manguin, Kenneth R. Hall, Slamet Mulyana. Pada periode 1967-1987 ini pendekatan ilmu sosial mulai digunakan, selain terjadi perubahan penggunaan pendekatan, pada periode ini juga terjadi perubahan penggunaan sumber sejarah. Penggunaan sumber tertulis tidak terbatas pada prasasti-prasasti saja, tetapi catatan-catatan yang ditulis oleh pelancong ataupun pedagang dari Cina dan Arab mulai digunakan selain itu juga digunakan sumber tertulis berbahasa melayu yang terdapat pada teks sastra lokal *Sejarah Melayu*. Perubahan ini terjadi karena pendekatan ilmu sosial yang bersifat “total” menghendaki informasi yang menyeluruh.

Pada periode 1967-1987 ini penulisan sejarah kerajaan Sriwijaya memakai perspektif lokal dalam artian bahwa Sriwijaya menjadi kerajaan besar bukan hanya dikarenakan perluasan pengaruh budaya India dan ekspansi ekonomi Kekaisaran

Cina, tetapi juga karena letak yang strategis dan mempunyai komoditi-komoditi unggulan yang laku di pasaran. Pemakaian teks-teks lokal sebagai sumber memberikan tempat kepada cerita versi pribumi untuk muncul dan memperkaya pengetahuan juga memerlukan analisis lebih lanjut. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi sudut pandang penulis, pertama adalah pemakaian sumber, baik itu sumber tertulis maupun sumber artefak. Kedua adalah kedekatan emosional atau subyektifitas penulis.

Perubahan pendekatan itu di pelopori oleh O.W. Wolters pada tahun 1967, ia menerbitkan sebuah buku berjudul *Early Indonesian Commerce: A Study of The Origins of Srivijaya*. Terbitan itu di dalamnya memakai pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah ekonomi, O.W.Wolters menggambarkan latar belakang ekonomi Nusantara bagian barat pada masa awal kebangkitan kerajaan Sriwijaya pertengahan abad ke-7. Dalam hal ini, Wolters sepakat dengan Cœdès bahwa Sriwijaya menjadi kerajaan yang besar karena pengaruhnya atas jalur perdagangan di Selat Malaka. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Komunitas Bambu pada 2011 dengan judul *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia abad III-VII*. Terbitan itu di dalamnya memakai pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah ekonomi, O.W.Wolters menggambarkan latar belakang ekonomi Nusantara bagian barat pada masa awal kebangkitan kerajaan Sriwijaya pertengahan abad ke-7. Dalam hal ini, Wolters sepakat dengan Cœdès bahwa

Sriwijaya menjadi kerajaan yang besar karena pengaruhnya atas jalur perdagangan di Selat Malaka.

Pelayaran dari Nusantara ke Cina dimulai jauh lebih awal dibandingkan pelayaran dari India ke Nusantara, seperti yang dinyatakan secara tidak langsung dalam catatan *Periplus of the Erythrean Sea*,<sup>1</sup> sebuah sumber dari seorang Yunani yang mungkin diperoleh sekitar akhir abad ke-1. Pelayaran dari Nusantara ke Cina sesungguhnya tidak akan terjadi sebelum abad ke-5, ini kemungkinan terjadi beberapa waktu sesudah abad ke-2. Situasi pelayaran yang berkembang pada awal abad ke-5 digambarkan oleh catatan dua pelancong, yaitu Fa hsien dan Gunavarman. Fa Hsien berlayar dari Yeh-p'o-t'i di Nusantara ke Cina. Yeh-p'o-t'i juga disebut sebagai Yavadvipa, walaupun sebenarnya sedikit meragukan bila menyamakannya dengan pulau Jawa. Tetapi ini bukanlah satu-satunya peristiwa yang menyebutkan nama tempat mirip Jawa dalam catatan luar negeri yang telah menimbulkan kekeliruan dalam kajian masa awal Indonesia. Pada pertengahan abad ke-3 terdapat dua jalur perdagangan trans-Asia. Jalur yang menuju ke Cina utara melalui Turkistan dari Suriah yang dikuasai Roma, atau dari laut Merah *via* India baratlaut. Kemudian muncul jalur yang kedua yang baru, yaitu jalur dari India baratlaut melalui darat menuju ke sungai Gangga, atau India selatan dari Sri Langka ke pelabuhan-pelabuhan di bagian utara Semenanjung Malaka.

---

<sup>1</sup> O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia abad III-VII*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm 22.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Wolters menggambarkan pula keadaan perdagangan awal Nusantara dengan India. Secara garis besar pandangan Wolters terhadap perdagangan awal Nusantara dengan India dibagi menjadi dua pertanyaan: 1). Apakah alasan terjadinya perdagangan awal India? 2). Sampai sejauh manakah masyarakat Nusantara digambarkan sebagai bangsa sederhana yang terpesona dengan orang-orang asing dan senang menukarkan barang-barang logam juga kekayaan hutannya dengan barang-barang jadi dari India? Dalam penjelasannya, menyangkut kerajaan-kerajaan dagang masa awal Nusantara, pada kedatangan para pedagang India pertama di Nusantara, tidak terdapat pengaruh budaya Brahma. Sementara itu akibat kesejahteraan dan pengetahuan tentang dunia luar yang terus berkembang, para pemimpin lokal itu mulai mengakui gunanya memperkuat lembaga pemerintahan mereka dengan bantuan doktrin-doktrin pemerintah India. Ini adalah suatu proses peminjaman yang nantinya akan membuat masyarakat kerajaan di Nusantara merasa sederajat dengan India atau dunia beradab. Para pedagang Nusantara mungkin semakin menyadari nilai perdagangan dari sebagian hasil bumi mereka seperti lada, kapur barus, kayu cendana, dan hasil bumi yang berbentuk tanaman obat-obatan. Tetapi masih terdapat alasan lain yang lebih bersifat umum untuk menekankan pentingnya zaman awal India dalam perdagangan luar negeri Nusantara. Zaman itu merupakan zaman perdagangan bagi orang Nusantara, waktu bagi mereka melirik seberang Teluk Benggala untuk meraup keuntungan perdagangan dan manfaat pelayaran yang penuh tantangan. Menelusuri keberadaan hasil bumi Nusantara di pasar Cina dan India akan sangat berguna untuk mengungkap tentang perkembangan

perdagangan Nusantara beberapa saat setelah pertengahan pertama abad ke-3, dan terutama selama 200 tahun sebelum kebangkitan Sriwijaya.

Ketika abad ke-7 berakhir, Sriwijaya telah menjadi sebuah pelabuhan dagang yang terkemuka di Nusantara bagian barat. Dalam penjelasan selanjutnya Wolters berpendapat bahwa raja-raja yang beribukota di Palembang dan memukimkan orang-orang di Jambi, mewarisi sistem komunikasi laut di pantai yang paling aktif di daerah itu. Tetapi suatu keadaan penting yang membedakan abad ke-7 dengan abad-abad sebelumnya, yaitu Sriwijaya telah memperoleh pos luar wilayah di baratdaya Semenanjung Melayu. Hal ini memberikan Sriwijaya kekuasaan atas Selat Malaka.

Pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah ekonomi yang digunakan Wolters dalam karyanya tersebut sangat membantu membuka cakrawala baru dalam penulisan sejarah kerajaan Sriwijaya. Buku ini menjadi awal penggunaan kajian sejarah-ekonomi dalam kajian sejarah kerajaan Sriwijaya. Kajian sejarah ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasinya yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum dan kaidahnya. Terjadinya perubahan penggunaan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah kerajaan Sriwijaya yang dimulai selama tahun 1961 merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perkembangan itu yang nantinya mengarah kepada maraknya pendekatan multidisipliner yang muncul pada akhir abad ke-20.

Dalam perkembangannya pada abad ke-20 ini banyak dipakai konsep-konsep dan teori yang berasal dari antropologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Ada kecenderungan bahwa ilmu sejarah dan ilmu sosial mulai berkembang kearah *reapproachment* (saling mendekati).<sup>2</sup> Sejarah politik selama dua sampai tiga abad terakhir dalam penulisan sejarah Barat sangat dominan namun sejak awal abad ke-20 sejarah ekonomi dalam berbagai aspeknya semakin menonjol, lebih-lebih setelah proses modernisasi di mana-mana. Terutama proses industrialisasi beserta transformasi sosial yang mengikutinya menuntut pengkajian pertumbuhan ekonomi dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial.<sup>3</sup>

Dua tahun setelah terbit karyanya yang berjudul *Early Indonesian Commerce: The Study of Origins of Srivijaya*, tepatnya di tahun 1970 O.W.Wolters menerbitkan buku berjudul *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Sama halnya dengan terbitan sebelumnya, buku ini juga memakai pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah sosial dan sejarah ekonomi. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Sejarah sosial juga mencakup sejarah demografis, yaitu pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Erat hubungannya dengan penjelasan tentang kejatuhan kerajaan Sriwijaya di dalam karya O.W.Wolters ini dikaitkan dengan gejala-gejala sosial dan

---

<sup>2</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. XIII.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 153-154

faktor ekonomi. Seperti raja-raja Sriwijaya yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar di Asia Tenggara dan China. Kemunduran Sriwijaya juga dikaitkan dengan perubahan perpolitikan di Cina, dimana kaisar Ming memilih untuk membuka perdagangan langsung ke pelabuhan-pelabuhan yang ada di Selat Malaka dibandingkan harus melalui bandar-bandar Sriwijaya. Penyerangan Chola terhadap Sriwijaya kemudian membuat pemukiman-pemukiman yang mendukung perekonomian Sriwijaya menjadi berantakan.

Pada tahun 1978, H. G. Quaritch Wales menerbitkan sebuah artikel berbahasa Inggris “The Extent of Srivijaya’s Influence Abroad” dalam jurnal *The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 51, No. 1 (233), h. 4-11. Cukup disayangkan artikel ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Wales menjelaskan bahwa ada pengaruh Sriwijaya di luar wilayah kekuasaannya dengan tingkatan tertentu. Wilayah kerajaan Sriwijaya mencakup Sumatera dan Semenanjung Malaya, merupakan pusat kebudayaan Buddha Mahayana. Disebutnya wangsa Sailendra yang memiliki hubungan dengan Sriwijaya dapat menjadi pertimbangan hubungan politik Sriwijaya dengan Jawa menjelang akhir abad kedelapan. Sementara ibu kota yang terletak di Sumatera menjadi pusat penyebaran budaya dan kesenian Mahayana.<sup>4</sup>

Dari penjelasan singkat tentang artikel Wales tersebut, Pendekatan yang dipakai di dalamnya adalah Pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah sosial dan politik.

---

<sup>4</sup> Quaritch Wales, “*The Extent of Srivijaya’s Influence Abroad*”, Jurnal *The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2 (236) (1978), hlm 1-10

Kajian sejarah sosial dan sejarah politik yang dimaksud di dalam artikel ini merupakan pemetaan terhadap pengaruh kebudayaan Buddha Mahayana di luar wilayah kekuasaan Sriwijaya akibat dari ekspansi politik yang dilakukan oleh raja Sriwijaya.

Pada tahun 1979, O. W. Wolters kembali menerbitkan sebuah artikel berbahasa Inggris “Studying Srivijaya” dalam Jurnal *The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2 (236) (1979), pp. 1-32. Cukup di sayangkan artikel ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berangkat dari lokakarya yang dilaksanakan di Jakarta pada Maret 1979 yang mempersiapkan sebuah proposal penelitian multi-disipliner untuk mempelajari Sriwijaya selama lima tahun berdasarkan artikel Cœdès yang terbit pada tahun 1918.<sup>5</sup> Hanya sebagian kecil bukti tertulis dan artistik dari Sriwijaya yang terungkap kembali sejak tahun 1918. Kesan paling awal dari Sriwijaya berasal dari deskripsi Arab dan China yang menyebut Sriwijaya sebagai kerajaan dagang penting dan konteks ini baru di eksplorasi pada tahun 1967 dan 1970. Pembahasan tentang lokasi pusat kerajaan Sriwijaya yang menjadi perdebatan, merujuk pada berita Cina dan geografi sejarah Sumatera.

Pada tahun 1981, Prof. Dr. Slamet Mulyana menerbitkan sebuah buku berjudul *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Buku ini memakai pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah geografi. dalam penjelasannya Kuntala merupakan pendahulu

---

<sup>5</sup> O. W. Wolters, “Studying Srivijaya”, Jurnal *The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2 (236) (1979), hlm. 1-32



Sriwijaya, sedangkan Suwarnabhumi ialah kelanjutan Sriwijaya. Toponim Kuntala merupakan nama asli kerajaan di pantai timur Sumatra di daerah Jambi yang dalam berita Cina ditransliterasikan Kan-da-li atau Kan-to-li. Dalam abad ketujuh dan kedelapan kerajaan di pantai timur Sumatra Selatan yang mengirim utusan ke negeri Cina bernama Sriwijaya yang ditransliterasikan Shih-li-fo-shih dalam berita Cina. Dalam abad kesembilan di pantai timur Sumatra Selatan muncul negara baru bernama San-fo-tsi ibukotanya ialah Jambi. San-fo-tsi merupakan transliterasi Cina dari toponim asli Suwarnabhumi.<sup>6</sup> Demikianlah karya Slamet Mulyana ini dimulai dengan negara Kuntala sebagai pendahuluan kerajaan Sriwijaya dan ditutup dengan pembangunan kerajaan Malaka sebagai kelanjutan dari kerajaan Suwarnabhumi. Toponim-toponim dalam berita Cina merupakan lokasi-lokasi yang harus dilakukan survei, namun lokasi-lokasi itu sulit sekali akibat kekaburan keterangan geografi yang disajikan.

Pendekatan ilmu sosial dengan kajian geografi sejarah yang dimaksudkan pada buku Slamet Mulyana ini merupakan usaha untuk menjelaskan asal-usul suatu tempat berdasarkan transkripsi Cina. Melokalkan nama-nama yang disebut dalam transkripsi Cina. Setiap peristiwa sejarah senantiasa memiliki lingkup temporal dan spasial, keduanya membatasi gejala sejarah tertentu.<sup>7</sup> Geografi sejarah bertujuan untuk

---

<sup>6</sup> Slamet Mulyana, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1981), hlm. 7

<sup>7</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 156-153

menjelaskan fenomena-fenomena geografi, asal-usul suatu daerah/tempat dari aspek sejarah.

Pada tahun 1985, Kenneth R. Hall menerbitkan buku berjudul *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Buku ini menjelaskan sejarah Sriwijaya memakai pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah ekonomi dan sejarah politik. Dalam penjelasannya, Sriwijaya yang menguasai perdagangan maritim di Selat Malaka tidak terlepas dari runtuhnya Funan dan pengaruh Cina dalam perdagangan langsung dengan pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya bisa dikatakan sebagai bentuk dari negara serikat pertama di Asia Tenggara. Pada prasasti Kedukan Bukit kita dapat melihat bagaimana raja Sriwijaya mengkonsolidasi wilayahnya dalam ekspedisi terhadap musuh-musuhnya dan membuat musuh menjadi teman.<sup>8</sup> Kemampuan raja Sriwijaya yang memiliki respon terhadap kemakmuran yang dihasilkan oleh pertanian. Sriwijaya menjadi pusat perekonomian, satu kunci untuk memegang kendali jaringan perdagangan adalah kemampuan raja untuk membagi keuntungan kepada kepala pelabuhan yang ada di wilayah Sriwijaya.

Pada tahun 1986, O. W. Wolters menerbitkan artikel dalam jurnal *Indonesia, Southeast Asia Program Publications at Cornell University, No. 42 (Oct., 1986), h. 1-41* berjudul “Restudying Some Chinese Writings on Sriwijaya”. artikel ini juga

---

<sup>8</sup> Kenneth R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1985), hlm 83.

belum di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tradisi historiografi dalam studi Sriwijaya selama bertahun-tahun telah berkonsultasi dengan sumber-sumber Cina untuk mendapatkan data tentang lokasi Sriwijaya. Wolters mengkritisi beberapa sumber-sumber Cina untuk mempertimbangkan sejauh mana catatan itu masuk akal dan mengingatkan para arkeolog tentang apa yang sumber-sumber itu ceritakan. Hal ini perlu dilakukan karena beberapa sumber bisa dilihat aneh dan demi kepentingan mereka sendiri, dan inilah mengapa “mengkritisi” merupakan ekspresi yang tepat.

Pada tahun 1987, Pierre-Yves Manguin menerbitkan sebuah artikel berjudul “Etudes Sumatranaises I. Palembang et Sriwijaya: Anciennes hypotheses, recherches nouvelles (Palembang Ouest)”. Artikel tersebut menggunakan pendekatan ilmu sosial dengan kajian sejarah geografi dan sejarah sosial. Pada bagian pertama karya Manguin ini berisi ulasan tentang tulisan-tulisan terdahulu dan perkembangan penelitian tentang Sriwijaya di Palembang sepanjang tahun 1979 sampai 1987. Dari ulasan-ulasan tulisan terdahulu, diperoleh hipotesis baru tentang lingkungan hidup di Sriwijaya. Kota Palembang dibangun di batas timur sebuah formasi tersier, yang dari utara ke selatan membentuk sebuah peneplain (dataran yang hampir rata). Kota tradisional selalu menempati tanah kecil-kecil dan meninggi. Bidang ini, di satu sisi terbentuk dari peneplain yang ditempat ini bertemu dengan formasi-formasi yang lebih baru dan di sisi lain, dari tanggul-tanggul alami yang terkadang seluas beberapa

ratus meter menahan dan aliran sungai. Palembang bagian barat merupakan salah satu pusat kegiatan pada masa Sriwijaya yang dibuktikan dengan situs Karang Anyar.<sup>9</sup>

## B. Perubahan Penggunaan Sumber Sejarah

Penggunaan sumber sejarah pada periode tahun 1967-1987 mulai mengalami perubahan, dimana pada periode sebelumnya yaitu pada 1918-1967 sumber yang digunakan adalah sumber artefak seperti patung budha yang ditemukan di Bukit Siguntang, temuan struktur bangunan dari batu di Jambi, temuan arca, dll; sumber tertulis berupa prasasti. Pada periode 1967-1987 penggunaan sumber tertulis tidak terbatas pada prasasti-prasasti saja, tetapi catatan-catatan yang ditulis oleh pelancong ataupun pedagang dari Cina dan Arab mulai digunakan selain itu juga digunakan catatan-catatan dalam bahasa melayu yang terdapat pada *Sejarah Melayu*. Perubahan ini terjadi karena pendekatan ilmu sosial yang bersifat “total” menghendaki informasi yang menyeluruh dan informasi tersebut tidak dapat di peroleh hanya melalui prasasti semata dikarenakan sifatnya yang politis atau istanasentris.

Pada periode 1967-1987, catatan-catatan pedagang Cina dan Arab menjadi sumber primer. Seperti yang terdapat dalam bukunya O. W. Wolters pada 1967 berjudul *Early Indonesian Commerce: A Study of The Origins of Srivijaya*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Komunitas Bambu pada 2011

---

<sup>9</sup> Pierre-Yves Manguin, *Palembang dan Sriwijaya, Hipotesis Lama, Penelitian Baru*, dalam *Kedatuan Sriwijaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 197-254

dengan judul *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia Abad III – Abad VII*. Disebutkan di buku ini bahwa pendeta dari Cina bernama I Tsing yang pertama kali mencatat tentang kerajaan ini.<sup>10</sup> Ia menceritakan pelayarannya pada 671 M dari Kanton ke Palembang, dalam jangka waktu 24 tahun kerajaan itu telah menjadi kuat. Dengan makin eratnya hubungan antara Cina dan Sriwijaya maka semakin banyak pula pedagang dan pelancong dari negeri tersebut datang ke Sriwijaya.

Seperti halnya orang Yunani dan orang Roma, orang Cina mempunyai kecakapan dalam menulis laporan pengamatan tentang negeri-negeri asing. Situasi pelayaran yang berkembang pada awal abad kelima digambarkan oleh catatan seorang pelawat yaitu Fa Hsien. Ia pertama kali datang dari Sri Lanka ke Cina pada 413 M dan melakukan perjalanan sepenuhnya melalui laut.<sup>11</sup> Fa Hsien berlayar pada bulan Mei dari Yeh-p'o-t'i di Nusantara ke Cina. Yeh-p'o-t'i juga disebut sebagai Yavadvipa, walaupun itu sebenarnya bukan pulau yang dikenal sebagai "Jawa". Catatan-catatan Cina juga digunakan Wolters untuk mengidentifikasi komoditi yang diperdagangkan oleh orang-orang Cina-Nusantara-India. Salah satunya pada pertengahan abad kedelapan, Ch'en Ts'ang-chi, penulis *materia medica*, menyebut bahwa lada jenis *Piper cubeba* Linn (*Lada Berekor*) tumbuh di Sriwijaya dan ia menamakannya *Pi-teng chia*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> O. W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia Abad III-VII*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 1

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 64.

Selain Catatan-catatan dari orang-orang Cina, O. W. Wolters dalam bukunya yang terbit pada tahun 1970 berjudul *The Fall of Srivijaya in Malay History*, menggunakan sumber dari *Sejarah Melayu* sebagai sumber primer-nya untuk menjelaskan tentang kejatuhan kerajaan Sriwijaya. *Sejarah Melayu* sendiri merupakan Kitab-kitab klasik Melayu yang menceritakan mengenai perkembangan kerajaan-kerajaan Melayu. Dalam uraiannya tentang Kejatuhan kerajaan Sriwijaya yang dibangun dengan fakta-fakta dari sumber *Sejarah Melayu* dan beberapa berita Cina, Wolters menyebutkan bahwa munculnya Malaka dan hubungan Melayu dengan Cina dalam hal diplomatik dan ekonomi menjadi salah satu faktor melemahnya Sriwijaya. Perubahan iklim politik di Cina dan semenanjung Malaya memiliki peran yang cukup besar dalam kasus keruntuhan Sriwijaya. Raja Sriwijaya yang tidak mampu lagi menyesuaikan diri dengan pasar baru, pedagang Cina yang lebih memilih untuk melakukan perdagangan langsung kepada pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka, dan serangan dari Chola dan Jawa menambah daftar penyebab runtuhnya kemaharajaan Sriwijaya.<sup>13</sup>

Tidak banyak sejarawan yang memakai kitab *Sejarah Melayu* sebagai sumber untuk menjelaskan tentang kerajaan Sriwijaya. Hal ini dikarenakan kitab tersebut ditulis ketika kerajaan Sriwijaya menjelang keruntuhannya. Tidak semua sumber yang digunakan merupakan sumber tertulis, seperti yang dilakukan oleh Quaritch Wales dalam artikelnya “The Extent of Srivijaya’s Influence Abroad” dalam jurnal

---

<sup>13</sup> O. W. Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History* (London: Oxford University Press, 1970), hlm 1-8

*The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, ia berusaha untuk melihat pengaruh Sriwijaya dalam bidang sosial dan budaya di luar wilayah kerajaan tersebut. Ia melihatnya melalui persebaran aliran Buddha Mahayana di Jawa dan Dvaravati di India. Pertama untuk mempertimbangkan kemungkinan pengaruh Sriwijaya di Dvaravati barat, yang akan menjadi konsekuensi perluasan kekuatan Sumatera di atas Semenanjung di bagian akhir abad kedelapan. Pengaruh yang mungkin dari prototip candi Bengal Paharpur dalam arsitektur Wat P'ra Men, Nak'on Pathom.<sup>14</sup> Meskipun demikian, penggunaan sumber tertulis berupa prasasti dan catatan-catatan Cina masih sangat dominan. Slamet Mulyana dalam bukunya *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi* yang terbit pada 1981 berusaha melokalkan nama-nama yang disebut dalam berita Cina dan juga menggunakan kitab *Sejarah Melayu*.

Sumber-sumber artefak masih digunakan walaupun tidak dominan seperti sumber-sumber tertulis. Pierre-Yves Manguin, seorang arkeolog dari Perancis dalam artikelnya berjudul "Etudes Sumatranaises I. Palembang et Sriwijaya: Anciennes hypotheses, recherches nouvelles (Palembang Ouest)", mengkaji tentang lingkungan hidup di Sriwijaya melalui peninggalan-peninggalan arkeologis berupa benda. Di Bukit Seguntang ditemukan arca besar Buddha dan banyak peninggalan arca serta fragmen prasasti lainnya.<sup>15</sup> Bagi orang Melayu, Bukit Seguntang merupakan tempat asal muasal para sultan Kerajaan Melaka. Menurut hikayat legenda yang menjadi pembuka *Sejarah Melayu*, raja yang berkuasa di Palembang adalah keturunan raja-

---

<sup>14</sup> Quaritch Wales, "The Extent of Srivijaya's Influence Abroad", *Jurnal The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 52, No. 2 (236) (1978), hlm 1-10.

<sup>15</sup> Sekarang tersimpan di Museum Badarudin Palembang.

raja India, tapi juga keturunan Iskandar Zulkarnain yaitu Aleksander Agung dalam tradisi sastra Islam.<sup>16</sup> Di lereng Bukit Seguntang ditemukan keramik-keramik “tipe Yue” tahun 1979. Semua penggalian yang menyusul membawa keramik dari abad VIII sampai dengan abad XIV.<sup>17</sup> Hingga kini puncak bukitnya masih memiliki berbagai tanda-tanda penghunian kuno, yaitu sebuah batu yang dipahat melengkung, hampir dapat dipastikan adalah bagian dari sebuah stupa kecil dan terutama sejumlah besar fragmen batu bata berukuran sedang dan besar.

### C. Sudut Pandang Penulis Periode 1967-1987

Pada periode tahun 1967-1987, penulisan sejarah kerajaan Sriwijaya mulai ditulis oleh sejarawan ahli filologi yang mempelajari literatur-literatur pribumi untuk merekonstruksi ‘teks asli’. Pada periode 1967-1987 ini penulisan sejarah kerajaan Sriwijaya memakai perspektif lokal dalam artian bahwa Sriwijaya menjadi kerajaan besar bukan hanya dikarenakan perluasan pengaruh budaya India dan ekspansi ekonomi Kekaisaran Cina, tetapi juga karena letak yang strategis dan mempunyai komoditi-komoditi unggulan yang laku di pasaran. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan di atas dimana penggunaan teks-teks lokal sebagai sumber memberikan tempat kepada cerita versi pribumi untuk muncul dan memperkaya pengetahuan juga memerlukan analisis lebih lanjut.

Pada periode 1967-1987, sudut pandang yang terdapat dalam kajian sejarah Sriwijaya dapat dibagi menjadi dua: Pertama Sudut pandang asing (luar). Kedua

---

<sup>16</sup> Pierre-Yves Manguin, *Palembang dan Sriwijaya, Hipotesis Lama, Penelitian Baru*, dalam *Kedatuan Sriwijaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm 230.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 231



Sudut pandang lokal. Maksud dari sudut pandang asing adalah cara melihat dan memecahkan masalah-masalah dalam penulisan Sriwijaya khususnya dari pandangan luar. Kedua sudut pandang lokal. Sudut pandang lokal bukan berarti digunakan oleh sejarawan lokal saja, tetapi sejarawan asing yang mengkaji suatu permasalahan dilihat dari dalam dan biasanya sejarawan asing tersebut telah memiliki keterkaitan emosional dengan lokalitas tertentu.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi sudut pandang penulis, pertama adalah pemakaian sumber, baik itu sumber tertulis maupun sumber artefak. Kedua adalah kedekatan emosional atau subyektifitas penulis. Pemakaian sudut pandang asing terdapat pada buku O. W. Wolters yang berjudul *Early Indonesian Commerce: A Study of The Origins of Srivijaya*. Sumber tertulis dari Cina yang dipakai oleh Wolters dalam bukunya tersebut mempengaruhi cara ia melihat dan merekonstruksi Sejarah Sriwijaya.

Kebangkitan perdagangan di Cina sepanjang pertengahan pertama abad ke-7, tentu juga terjadi di pantai Timur Sumatera, meskipun satu-satunya pertanda yang sekarang diketahui adalah utusan ke Cina dan Melayu pada 644 M.<sup>18</sup>

Wolters dalam penjelasannya tersebut memandang bahwa kebangkitaan perdagangan di Cina juga mempengaruhi perekonomian di wilayah Nusantara.

Informasi yang terdapat dalam *Hsin-T'ang Shu* tentang *Lo-Yueh*, sebuah kerajaan yang kemudian diceritakan oleh Chia Tan terletak di ujung selatan pantai barat semenanjung Melayu. Para pedagang yang hilir mudik itu bertemu di sana (di *Lo-Yueh*). Setiap tahunnya para saudagar menaiki jung (kapal besar buatan Cina) ke Kanton dan dari sanalah berita tentang kedatangan mereka disampaikan orang. Kita tidak mengira bahwa ketika

---

<sup>18</sup> O. W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perniagaan Dunia Abad III – VII*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm 291.

Sriwijaya menguasai Kedah pada akhir abad ke-7, bentuk perdagangan bebas seperti ini dibiarkan.<sup>19</sup>

Kemudian pada tahun 1970, dalam bukunya *The Fall of Srivijaya in Malay History*, O. W. Wolters mengubah sudut pandangya. Ia menjelaskan tentang kejatuhan Sriwijaya dengan sudut pandang lokal. Pemakaian sumber tertulis yang sifatnya lokal menjadi penyebab ia mengubah sudut pandangya tersebut. Selain itu ia juga pernah tinggal cukup lama di Malaysia juga mempengaruhi sudut pandangya.

Before we consider happened in fourteenth century, some feature of Malay experience before that time will be discussed in order to suggest situations with which Malays were familiar during their long history. These situations belonged to substance of what is called 'the history of Srivijaya'. The records of Palembang and Jambi, the two Malay capitals in this period, tell us little of Malay society, and insights from the *Sejarah Melayu* will be invoked for information about aspects of the Malay way of life which probably did not change greatly over the centuries.<sup>20</sup>

Digunakannya *Sejarah Melayu*, sebuah kitab sastra lokal yang menceritakan tentang sejarah raja-raja melayu sebagai sumber oleh Wolters untuk menjelaskan kemunduran dan keruntuhan Sriwijaya. Sriwijaya runtuh berkaitan dengan munculnya kesultanan Malaka yang menguasai Selat Malaka yang berarti juga menguasai perekonomian menyebabkan Sriwijaya perlahan melemah secara ekonomi dan politik.

#### D. Riwayat Hidup Penulis

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> O. W. Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History*, (London: Oxford University Press, 1970), hlm 8

## 1. O. W. Wolters

Oliver William Wolters Lahir pada 8 Juni 1915 dan meninggal pada 5 Desember 2000. Ia adalah Sejarawan asal Inggris yang berpengaruh dalam kajian masa awal Asia Tenggara. Ia pernah bekerja di Pelayanan Publik Malaysia pada 1938 dan pensiun pada 1957. Ia juga tercatat sebagai Goldwin Smith Professor of Southeast Asian History Emerotis di Cornell University.

Karya-karya O. W. Wolters antara lain: *Raja Khmer di Basan (1371-1373) dan Pemulihan Kronologi Kamboja selama Abad ke-14 dan ke-15* (1965), *A Note on the Capital of Śrīvijaya during the Eleventh Century* (1966), *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya* (1967), *Beberapa Refleksi tentang Perihal Ayudhyā dan Dunia* (1967), *Sejarah dan Sejarah Historiografi Asia Tenggara: Esai yang Disampaikan ke D. G. E. Hall* (1976), *Sejarah, Budaya dan Wilayah dalam Perspektif Asia Tenggara* (1982), *Kejatuhan Śrīvijaya dalam Sejarah Melayu* (1970), *Studying Srivijaya* (1979), *Restudying Some Chinese Writings on Sriwijaya* (1986), *Dua esai tentang Đạì-Viêt di abad keempat belas* (1988)

## 2. Quaritch Wales

Lahir di London, Inggris pada tahun 1900 dan meninggal di London, Inggris pada tahun 1981. Ia bersekolah di Charterhouse dan Queen's College, Cambridge. Quaritch Wales pindah ke Siam pada tahun 1924 dan bertugas sebagai penasihat pengadilan Raja Rama VI dan Raja Rama VII sampai tahun 1928. Pengalamannya memberikan dasar untuk tesis PhD yang diserahkan ke Sekolah Oriental Dan African Studies dan diterbitkan pada tahun 1931. Dari tahun 1934-1938 dia melakukan

pekerjaan arkeologi di tempat-tempat awal Buddhis di Thailand dan Malaya sebagai direktur lapangan dari Greater India Research Committee. Kegiatan ini berkontribusi pada publikasi tahun 1951, *The Making of Greater India*, serta sejumlah artikel ilmiah. Belakangan Quaritch Wales menulis dua buku yang berfokus pada kosmologi Asia Tenggara, *The Mountain of God* (1953) dan *The Universe Around Them* (1977).

Karya-karya Quaritch Wales yang pernah diterbitkan antara lain: *Upacara Adat Siam: Sejarah dan Fungsi mereka* Terbitkan pertama kali pada tahun (1931). Diterbitkan dengan catatan penjelasan 1992. Edisi pertama didigitalisasi tahun 2005, *Menuju Angkor di Jejak Invaders India; Dengan kata pengantar oleh Sir Francis Younghusband dan dengan empat puluh dua ilustrasi dari foto dan beberapa peta.* (1937), *Tahun Kebutaan.* 1943 ("memoar perjalanannya melalui Asia di akhir Kerajaan Inggris dan Imperialisme Eropa setelah Perang Dunia I"), *Pembuatan Greater India: sebuah studi tentang perubahan budaya Asia Tenggara.* 1951, *Prasejarah dan Agama di Asia Tenggara.* 1957, *Angkor dan Roma; Perbandingan Sejarah.* 1965, *Pemerintahan dan Administrasi Siam Kuno.* 1965, *Indianisasi Cina dan Asia Tenggara.* 1967, *Dvāravatī: kerajaan paling awal di Siam (abad 6 sampai 11 M).* 1969, *Awal Burma - Old Siam: komentar komparatif.* 1973, *Semenanjung Melayu di Hindu Times.* 1976, *Alam Semesta Sekitar Mereka: kosmologi dan pembaharuan kosmik di Asia Tenggara India.* 1977, *The Extent of Srivijaya's influence Abroad.* 1978

3. Kenneth R. Hall

Kenneth R. Hall merupakan profesor sejarah di Ball State University, spesialis dalam sejarah dan budaya pra-1500 Asia Tenggara, urbanisasi komparatif dan jaringan maritim Samudera Hindia. Ia mengajar di Binghamton University, Tufts University, Massachusetts College of the Liberal Arts/Williams College, University of Chicago, University of Michigan, New York University, University of Hawai'i, dan Universitas Gadjah Madah. Buku-buku karya Kenneth R. Hall antara lain: *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (1985), *Trade and Statecraft in the Age of the Colas* (1980/1997), an extended chapter on "The Economic History of Early Southeast Asia" in *The Cambridge History of Southeast Asia* (1992/2001), *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development c. 100-1500* (2011); *Perkembangan Kota-Kota Non-Barat, Jaringan Perkotaan Primer dan Sekunder c. 900-1900* (edited volume 2011); *Perspektif Baru dalam Sejarah dan Historiografi Asia Tenggara* (edited volume 2011); Dan *Jaringan Integritas Perdagangan, Kemasyarakatan, dan Kemasyarakatan di Era Chola Selatan India c. 875-1279* (2014); Dan jurnal akademis 2013/14 dan mengumpulkan studi volume "Persaingan Komersial Lintas Budaya di Garis Pantai Vietnam pada Abad Keempatbelas dan ke lima belas," "Perdagangan Kain Gujarat Abad ke-15 dengan Kepulauan Indonesia Tenggara," dan "Studi Revisionis tentang Cross-Kompetisi Komersial Budaya di Garis Pantai Samudera Hindia c. 1000-1500 dan Implikasi yang Lebih Luas. "

4. Slamet Mulyana

Prof. Dr. Slamet Mulyana, lahir di Yogyakarta, 21 Maret 1921. Gelar B.A. diraihnya dari Universitas Gadjah Mada pada 1950, gelar M.A. diraihnya dari Universitas Indonesia pada 1952 dan gelar doktor sejarah dan filologi dari Universitas Louvain, Belgia tahun 1954. Sejak tahun 1958, menjadi profesor pada Universitas Indonesia dan mengajar di Universitas Gadjah Mada, IKIP Bandung, Akademi Penerangan dan Akademi Jurnalistik. Ia juga mengajar di luar negeri pada Wolfgang Goethe Universitat di Frankfurt, Jerman; State University of New York; Nanyang University of Singapore; dan menjabat Direktur Institut untuk bahasa dan kebudayaan di Singapura, serta anggota Dewan Kurator Institute of Southeast Asian Studies di Singapura.

Karya-karya Prof. Dr. Slamet Mulyana dalam bidang bahasa dan sejarah adalah: *Nagarakertagama* (1953), *Poezie in Indonesia* (1954), *Bahasa dan Sastra Indonesia* (1955), *Kaidah Bahasa Indonesia I, II* (1956,1957), *Politik Bahasa Nasional* (1959), *Sriwijaya* (1960), *Asal Bahasa dan Bangsa Indonesia* (1964), *Semantik* (1964), *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (1965), *The Structure of the National Government of Majapahit* (1966), *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (1968), *Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia I, II* (1968, 1969), *A Story of Majapahit* (1976), *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya* (1979), *Dari Holotan ke Jayakarta* (1980), *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi* (1981),

*Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (1983). Prof. Dr. Slamet Mulyana wafat di Jakarta, 2 Juni 1986.

#### 5. Pierre-Yves Manguin

Pierre-Yves Manguin adalah profesor emeritus di Ecole française d'Extrême-Orient (EFEO, Sekolah Studi Asia Prancis). Penelitiannya berfokus pada sejarah dan arkeologi negara-negara pesisir dan jaringan perdagangan Asia Tenggara. Dia telah memimpin pekerjaan arkeologi di Indonesia dan Vietnam dan menerbitkan tema-tema yang berkaitan dengan sejarah maritim dan arkeologi Asia Tenggara, Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Dia telah menulis tentang arkeologi Funan (Vietnam), Sriwijaya (Sumatera Selatan), dan Tarumanagara (Jawa Barat). Berdasarkan hasil karya ilmuwan lainnya di situs arkeologi di pesisir Asia Tenggara, dia juga menulis tentang perubahan paradigma dalam interaksi India-Asia Tenggara.